

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan adalah salah satu perwujudan kebudayaan manusia yang dinamis, perkembangan pendidikan adalah hal yang memang seharusnya terjadi sejalan dengan perubahan kebudayaan kehidupan. Pemerintah berusaha meningkatkan kualitas sumber daya manusia di Indonesia melalui jalur pendidikan. Berdasarkan undang-undang No 20 tahun 2003 tentang pendidikan nasional (SISDIKNAS) pasal 3 disebutkan bahwa: “Pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, kreatif, berilmu, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Pembelajaran dilaksanakan melalui interaksi antara siswa dengan guru serta lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan oleh guru kepada siswa agar terjadi proses perolehan ilmu pengetahuan serta pembentukan sikap. Dengan kata lain pembelajaran dilaksanakan untuk membantu siswa agar dapat dengan baik sehingga dapat mencapai tujuan pembelajaran. Tujuan pembelajaran dapat tercapai jika proses pembelajaran dilaksanakan melalui pembelajaran yang aktif.

Pembelajaran yang aktif yaitu pembelajaran yang melibatkan setiap siswa dalam kegiatan pembelajaran. Pembelajaran yang aktif dimaksudkan agar setiap siswa dapat mengoptimalkan seluruh potensi yang dimilikinya sehingga dapat mencapai tujuan pembelajaran secara optimal. Untuk menciptakan pembelajaran yang melibatkan keaktifan siswa diperlukannya kemampuan dari seorang guru, karena guru memiliki peran yang penting dalam setiap proses pembelajaran. Setiap guru hendaknya mengetahui karakter dari masing-masing siswa dan mengetahui faktor – faktor apa saja yang bisa membuat siswanya menjadi aktif sehingga guru dapat menyusun perencanaan pembelajaran dengan baik yang dapat melibatkan setiap siswanya.

Guru dan siswa masing – masing memegang peran penting dalam proses pembelajaran. Belajar merupakan perubahan tingkah laku yang didapatkan sebagai hasil dari interaksi antara stimulus sedangkan siswa memberikan respon dari stimulus yang telah diberikan oleh guru. Guru sebagai seseorang yang mengarahkan dan membimbing siswa untuk belajar dan menentukan sesuatu yang sebelumnya belum diketahui sehingga nantinya dapat di aplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, untuk menciptakan pembelajaran yang aktif guru juga harus tepat memilih dan menggunakan model pembelajaran yang akan digunakan didalam kelas. Guru hendaknya memilih dan menggunakan model pembelajaran yang banyak melibatkan siswa aktif dalam belajar, karena siswa akan aktif dalam pembelajaran jika model pembelajaran yang direncanakan

oleh guru mengharuskan siswa untuk terlibat secara aktif baik secara sukarela maupun terpaksa untuk melakukan kegiatan pembelajaran. Seperti yang diungkapkan Slameto (1995:2) yang mengatakan belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Siswa yang kurang antusias dalam belajar seringkali merupakan akibat dari kurangnya kemampuan, sehingga menyebabkan mereka tidak berusaha untuk memanfaatkan kemampuannya. Maka dari hal tersebut, guru diharapkan untuk selalu memberikan motivasi kepada peserta didik agar dapat berinteraksi aktif dalam proses belajar mengajar di dalam kelas (Sanjaya, 2006).

Berdasarkan hasil observasi awal dengan guru IPS kelas VIII di SMP N 1 Tambusai terdapat fenomena masalah. Adapun fenomena masalah dari penelitian ini adalah guru IPS masih menggunakan metode pembelajaran ceramah dan penugasan sehingga sering terjadi kurangnya interaksi.

Hal ini juga sesuai dengan permasalahan yang ditemukan peneliti di SMP N 1 Tambusai, berdasarkan wawancara yang disampaikan oleh guru IPS kelas VIII. Beliau mengatakan bahwa Sebagian siswa sedikit yang bertanya pada saat pembelajaran berlangsung, Sebagian siswa tidak mengerjakan tugas tepat waktu, tidak aktif dalam menjawab pertanyaan baik dari guru maupun temannya, guru yang mengajar pada mata pembelajaran IPS tidak sesuai bidang keahliannya. siswa kurang aktif belajar pada pembelajaran IPS.

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka peneliti tertarik untuk meneliti masalah ini kedalam proposal penelitian dengan judul “ *Analisis Faktor Penyebab Siswa Kurang Aktif Belajar Pada Mata Pelajaran IPS di Kelas VIII SMP N 1 Tambusai* “

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang rumusan masalah dari penelitian ini adalah Apa saja faktor yang menyebabkan siswa kurang aktif belajar pada mata pelajaran IPS di kelas VIII SMP N 1 Tambusai?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka dapat diketahui tujuan dari penelitian ini adalah “ untuk menganalisis faktor yang menyebabkan siswa kurang aktif belajar pada mata pelajaran IPS di kelas VIII SMP N 1 Tambusai

D. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan bisa memberi manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini dapat memberikan informasi tentang faktor penyebab siswa kurang aktif belajar pada pembelajaran IPS.

2. Manfaat praktis

a. Bagi Guru

Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk meningkatkan pengetahuan mengenai faktor – faktor yang mempengaruhi siswa

kurang aktif belajar sehingga dapat membantu guru menciptakan suasana belajar yang aktif.

b. Bagi Sekolah

Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan untuk meningkatkan proses pembelajaran yang dapat mengaktifkan belajar siswa.

c. Bagi peneliti

Dapat menambah ilmu pengetahuan khususnya yang berkenan untuk mengetahui apa saja faktor yang menyebabkan siswa kurang aktif belajar pada mata pelajaran IPS di kelas VIII dan diharapkan juga dapat menjadi bahan referensi untuk penelitian selanjutnya.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Belajar

a. Pengertian Belajar

Belajar merupakan perubahan perilaku yang disebabkan oleh pengamalan sehingga terdapat perubahan tingkah laku pada diri seseorang. Menurut Sagala (2010:3) mengungkapkan bahwa, “belajar adalah sebagai suatu proses dimana seseorang berubah perilakunya sebagai akibat dari pengalaman”. Sedangkan menurut Slameto (2010, hlm. 2) dalam bukunya Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya mengungkapkan bahwa, “secara umum belajar dapat diartikan sebagai proses perubahan perilaku, akibat interaksi individu dengan lingkungannya”.

Menurut Ihsan (2017:4), belajar adalah suatu aktivitas di mana terdapat sebuah proses dari tidak tahu menjadi tahu, tidak mengerti menjadi mengerti, tidak bisa menjadi bisa untuk mencapai hasil yang optimal. Dan Menurut Syaiful dan Aswan (2015:5), belajar adalah perubahan perilaku berkat pengalaman dan latihan.

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa belajar adalah perubahan tingkah laku pada individu-individu yang belajar. Perubahan itu tidak hanya berkaitan dengan penambahan ilmu pengetahuan, tetapi juga berbentuk kecakapan, keterampilan, sikap,

pengertian, harga diri, minat, watak, penyesuaian diri. Jadi dapat dikatakan bahwa belajar itu sebagai rangkaian kegiatan jiwa raga yang menuju perkembangan pribadi manusia seutuhnya.

b. Tujuan Belajar

Menurut Sardiman A.M (2016), tujuan belajar adalah ingin mendapatkan pengetahuan, keterampilan dan penanaman sikap mental atau nilai – nilai. Sedangkan Menurut Oemar Hamalik (2015:85), tujuan belajar adalah perangkat hasil yang hendak dicapai setelah siswa melakukan kegiatan belajar. Mengenai tingkah laku yang diharapkan tercapai oleh siswa berlangsungnya proses belajar

Sehingga dapat disimpulkan bahwa tujuan belajar adalah untuk memperoleh pengetahuan dan penanaman sikap dengan suatu cara yang dapat melatih kemampuan intelektual para siswa dan merangsang keingintahuan serta memotivasi kemampuan seseorang.

2. Siswa Kurang Aktif Belajar

a. Pengertian keaktifan belajar

Keaktifan belajar siswa merupakan suatu proses kegiatan belajar mengajar yang menuntut siswa untuk ikut terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran dan membuat tingkah laku siswa menjadi lebih baik. Keaktifan belajar siswa adalah unsur terpenting

dalam pembelajaran, karena keaktifan akan berpengaruh besar pada keberhasilan proses pembelajaran.

Menurut Sardiman (2011), keaktifan adalah kegiatan yang bersifat fisik maupun mental, yaitu berbuat dan berpikir sebagai suatu rangkaian yang tidak dapat dipisahkan. Menurut Surtikanti dan Santoso (2007), pembelajaran yang berkualitas adalah terlibatnya peserta didik secara aktif dalam pembelajaran. Keterlibatan yang dimaksud adalah aktivitas mendengarkan, komitmen terhadap tugas, menerima tanggung jawab, bertanya kepada pengajar, menghargai pendapat, menerima tanggung jawab, berpartisipasi, dan merespon pertanyaan.

Menurut Hamalik (2011), Terdapat Aspek kegiatan belajar siswa yaitu:

1. *Visual activities* (kegiatan – kegiatan visual), seperti membaca, mengamati eksperimen, demonstrasi, pameran, dan mengamati orang lain bekerja atau bermain.
2. *Oral Activities* (kegiatan - kegiatan lisan), seperti mengemukakan suatu fakta, menghubungkan suatu kejadian, mengajukan pertanyaan, memberi saran, mengemukakan pendapat, wawancara, diskusi, interupsi.
3. *Listening Activities* (kegiatan – kegiatan mendengarkan), seperti mendengarkan uraian, percakapan, diskusi, musik, pidato, dan sebagainya.

4. *Writing Activities* (kegiatan – kegiatan menulis), seperti menulis cerita karangan, laporan, tes, angket, menyalin, dan sebagainya.
5. *Drawing Activities* (kegiatan – kegiatan menggambar), seperti menggambar, membuat grafik, peta, diagram, pola, dan sebagainya.
6. *Motor Activities* (kegiatan kegiatan motoric), seperti melakukan percobaan, membuat konstruksi, model bermain, berkebun, memelihara binatang, dan sebagainya.
7. *Mental Activities* (kegiatan – kegiatan mental), seperti merenungkan, mengingat, memecahkan masalah, menganalisis, melihat hubungan, mengambil keputusan, dan sebagainya.
8. *Emotional Activities* (kegiatan – kegiatan emosional), seperti menaruh minat, merasa bosan, gembira, berani, tenang, gugup, dan sebagainya.

Menurut Slameto (1995), bentuk-bentuk keaktifan belajar siswa terbagi menjadi dua kelompok, yaitu keaktifan psikis dan keaktifan fisik. Adapun penjelasannya adalah sebagai berikut:

a. Keaktifan Psikis

Menurut aliran kognitif, belajar adalah menunjukkan adanya jiwa yang aktif, jiwa mengolah informasi yang diterima, tidak menyimpannya saja tanpa mengadakan transformasi. Bentuk-bentuk keaktifan psikis yaitu:

1. Keaktifan Indra, Dalam Mengikuti kegiatan belajar hendaknya berusaha mendayagunakan alat indra dengan sebaik-baiknya, seperti: pendengaran, penglihatan, dan sebagainya.
2. Keaktifan Emosi, Peserta didik hendaknya senantiasa berusaha mencintai apa yang akan dan yang telah dipelajari, serta gembira, berani dan tenang ketika proses pembelajaran berlangsung.
3. Keaktifan Akal, Dalam Melaksanakan kegiatan belajar akal harus selalu aktif untuk dapat merumuskan pengertian, menyintesis dan menarik kesimpulan.
4. Keaktifan Ingatan, Pada waktu belajar siswa harus aktif dalam menerima bahan pelajaran yang disampaikan guru dan berusaha menyimpan dalam otak, kemudian mampu mengutarakan kembali secara teoritis ingatan akan berfungsi, mencamkan atau menerima kesan-kesan dari luar, menyimpan pesan dan memproduksi kesan.

b. Keaktifan Fisik

Keaktifan siswa dalam belajar menganut hukum *Law of Exercise* yang artinya bahwa belajar memerlukan latihan-latihan.

Adapun bentuk-bentuk keaktifan fisik siswa adalah:

1. Mencatat, Mencatat atau menulis dikatakan sebagai aktivitas belajar apabila anak didik dalam menulis khususnya siswa mempunyai kebutuhan serta tujuan, dan menggunakan set tertentu agar catatan itu nantinya, berguna bagi pencapaian tujuan belajar.

2. Membaca, Membaca besar pengaruhnya terhadap belajar. Hampir sebagian besar kegiatan belajar adalah membaca, agar dapat belajar dengan baik, maka perlulah membaca dengan baik pula, karena membaca adalah alat belajar.
3. Berdiskusi, Dalam berdiskusi ada beberapa aktivitas belajar seperti bertanya, mengeluarkan pendapat, atau saran dan lain-lain, apabila dalam proses belajar mengajar diadakan diskusi, maka akan mengembangkan potensi siswa sehingga semakin kritis dan kreatif.
4. Mendengar, Mendengar adalah respons yang terjadi karena adanya rangsangan suara. Diterimanya gelombang suara oleh indra pendengar tidak berarti ada persepsi sadar akan apa yang didengar. Karena kenyataan inilah banyak orang yang mendengar namun pada kenyataannya mereka tidak mengerti atau mengingat apa yang mereka dengar. Dalam hal ini keaktifan siswa dalam mendengar apabila menjadikan anak didik mendengar informasi secara aktif dan bertujuan.

b. Indikator Keaktifan Belajar

Menurut Sanjaya (2010), terdapat beberapa indikator yang menunjukkan ciri-ciri keaktifan belajar siswa, antara lain yaitu:

1. Keaktifan siswa pada proses perencanaan
 - a Adanya keterlibatan siswa dalam merumuskan tujuan pembelajaran sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan serta

pengalaman dan motivasi yang dimiliki sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan kegiatan pembelajaran.

- b Adanya keterlibatan siswa dalam menyusun rancangan pembelajaran.
- c Adanya keterlibatan dalam menentukan dan mengadakan media pembelajaran yang akan digunakan.

2. Keaktifan siswa pada proses pembelajaran

- a Adanya keterlibatan siswa baik secara fisik, mental, emosional, maupun intelektual dalam setiap proses pembelajaran. Hal ini dapat dilihat dari tingginya perhatian serta motivasi siswa untuk menyelesaikan setiap tugas yang diberikan sesuai dengan waktu yang telah ditentukan.
- b Siswa belajar secara langsung. Dalam proses pembelajaran secara langsung, konsep dan prinsip di berikan melalui pengalaman nyata seperti merasakan, meraba, mengoperasikan, melakukan sendiri, dan lain sebagainya. Demikian juga pengalaman itu dapat dilakukan dalam bentuk kerja sama dan interaksi dalam kelompok.
- c Adanya upaya siswa untuk menciptakan iklim belajar yang kondusif.

- d Keterlibatan siswa dalam mencari dan memanfaatkan setiap sumber belajar yang tersedia yang dianggap relevan dengan tujuan pembelajaran.
 - e Adanya keterlibatan siswa dalam melakukan prakarsa seperti menjawab dan mengajukan pertanyaan, berusaha memecahkan masalah yang diajukan atau yang timbul selama proses pembelajaran berlangsung.
 - f Siswa mampu berinteraksi multi-arah, baik antara siswa dengan siswa atau antara guru dengan siswa. interaksi ini juga ditandai dengan keterlibatan semua siswa secara merata, artinya pembicaraan atau proses tanya jawab tidak didominasi oleh siswa-siswa tertentu saja.
3. Keaktifan siswa pada evaluasi pembelajaran
- a Adanya keterlibatan siswa untuk mengevaluasi sendiri hasil pembelajaran yang telah dilakukannya.
 - b Keterlibatan siswa secara mandiri untuk melaksanakan kegiatan tes, dan tugas-tugas yang harus dikerjakannya.
 - c Kemauan siswa menyusun laporan baik tertulis maupun secara lisan berkenaan hasil belajar yang diperolehnya.

c. Faktor yang Mempengaruhi Keaktifan Belajar

Menurut Syah (2008), terdapat tiga faktor yang mempengaruhi keaktifan belajar siswa, yaitu faktor internal (faktor dari dalam peserta didik), faktor eksternal (faktor dari luar peserta didik), dan faktor pendekatan belajar (approach to learning). Adapun penjelasan dari masing-masing faktor tersebut adalah sebagai berikut:

a. Faktor internal

Belajar pada hakikatnya adalah proses psikologis. Oleh karena itu, semua keadaan dan fungsi psikologis tentu saja mempengaruhi belajar seseorang. Adapun faktor psikologis peserta didik yang mempengaruhi keaktifan belajarnya adalah sebagai berikut:

1. **Inteligensi**, Tingkat kecerdasan atau inteligensi (IQ) peserta didik tidak dapat diragukan lagi dalam menentukan keaktifan dan keberhasilan belajar peserta didik. Ini bermakna bahwa semakin tinggi tingkat inteligensinya maka semakin besar peluangnya untuk meraih sukses, begitu juga sebaliknya.
2. **Sikap**, Sikap adalah gejala internal yang berdimensi afektif berupa kecenderungan untuk mereaksi atau merespons dengan cara yang relatif tetap terhadap objek orang, barang, dan sebagainya, baik secara positif maupun negatif.

3. **Bakat**, Bakat adalah potensi atau kecakapan dasar yang dibawa sejak lahir yang berguna untuk mencapai prestasi sampai ke tingkat tertentu sesuai dengan kapasitas masing-masing.
4. **Minat**. Minat adalah kecenderungan atau keairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu.
5. **Motivasi**. Motivasi adalah kondisi psikologis yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Jadi motivasi belajar adalah kondisi psikologis yang mendorong seseorang untuk belajar.

b. Faktor eksternal

Faktor eksternal merupakan faktor dari luar siswa yakni kondisi lingkungan di sekitar siswa. Adapun yang termasuk dari faktor eksternal antara lain adalah sebagai berikut: Lingkungan sosial merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi seseorang atau kelompok untuk dapat melakukan sesuatu tindakan serta perubahan perilaku setiap individu. Meliputi: para guru, para staf administrasi, keluarga, dan teman-teman sekelas.

- a. Guru adalah seseorang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada peserta didik.
- b. Teman adalah orang yang membuat kita merasa bebas dan nyaman untuk bercerita saat ada masalah ataupun tidak.
- c. Keluarga adalah kumpulan dua orang atau lebih yang terikat hubungan darah atau hidup dalam satu rumah tangga saling

berhubungan dalam perannya menciptakan dan mempertahankan budaya.

1. Lingkungan non sosial adalah faktor lingkungan yang alamiah seperti: gedung sekolah dan letaknya, fasilitas belajar, keadaan cuaca dan waktu belajar yang digunakan peserta didik.
 - a. Lingkungan sekolah merupakan tempat seseorang siswa dalam menjalankan kegiatan-kegiatan Pendidikan untuk memperoleh ilmu pengetahuan, perubahan sikap, dan keterampilan hidup baik.
 - b. Suasana belajar merupakan mengacu kepada berbagai dimensi psikologis dan sosial di dalam kelas, seperti Tingkat formalitas, struktur, kecemasan, control dari pendidik, dan dorongan.
 - c. Fasilitas belajar adalah sarana dan prasarana yang digunakan untuk menunjang kegiatan belajar untuk mencapai tujuan Pendidikan.
- c. Faktor pendekatan belajar

Faktor ini merupakan segala cara atau strategi yang digunakan guru maupun peserta didik dalam menunjang keefektifan dan efisiensi proses pembelajaran materi tertentu. Pada faktor ke tiga inilah rekayasa proses pembelajaran dilakukan, seperti pemilihan metode pembelajaran yang tepat dan penggunaan media belajar yang interaktif.

- a. Metode pembelajaran merupakan segala cara atau strategi yang digunakan guru maupun peserta didik dalam menunjang keefektifan dan efisiensi proses pembelajaran materi tertentu.
- b. Media pembelajaran merupakan salah satu sarana pendukung dalam kegiatan pembelajaran yang membantu guru dalam menjelaskan materi pembelajaran yang masih bersifat abstrak dan sulit dipahami siswa.

3. Pembelajaran IPS

a. Pengertian Ilmu Pengetahuan Sosial

Menurut Muhammad Numan Soemantri (2001), pendidikan IPS adalah suatu penyederhanaan dari disiplin ilmu-ilmu sosial, ideologi negara dan disiplin ilmu lainnya serta masalah-masalah sosial terkait yang diorganisasikan dan disajikan secara ilmiah dan psikologis untuk tujuan pendidikan pada tingkat pendidikan dasar dan menengah.

Ilmu Pengetahuan Sosial di Indonesia tidak dapat dipisahkan dengan dokumen kurikulum 1975, yang menjadikan IPS sebagai matapelajaran pada Pendidikan jenjang sekolah dasar dan menengah. Pada hakikatnya IPS yang ada di kurikulum sekolah merupakan mata pelajaran wajib seperti yang sudah dituliskan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 mengenai sistem Pendidikan nasional pada pasal 37 yang berbunyi bahwa kurikulum Pendidikan dasar dan menengah wajib memuat Ilmu Pengetahuan Sosial. Ilmu Pengetahuan Sosial merupakan pelajaran yang mempunyai peran penting dan kompleks dalam mempelajari fenomena dan masalah sosial yang sedang terjadi saat ini,

dengan adanya mata pelajaran IPS dapat menjadi bekal dalam kehidupan bermasyarakat.

Dan dapat didefinisikan Pengertian dari Ilmu Pengetahuan Sosial atau IPS merupakan ilmu yang memberikan pemahaman atau pengertian mengenai cara-cara manusia hidup dan kebutuhan dasar manusia. Penjelasan lain mengenai Ilmu Pengetahuan Sosial adalah ilmu sosial yang sudah dipilih dan disesuaikan untuk penggunaan program Pendidikan di sekolah maupun kelompok lainnya yang sederajat. IPS yang sudah disederhanakan mempunyai tujuan dalam Pendidikan dan pengajaran di sekolah dasar dan menengah. Selain itu IPS adalah bidang studi yang memadu pada sejumlah disiplin ilmu sosial. Dari berbagai pendapat yang sudah dipaparkan di atas, dapat ditarik menjadi sebuah kesimpulan bahwa materi IPS diadopsi dari berbagai disiplin ilmu sosial meliputi geografi, sejarah, sosiologi, antropologi, psikologi sosial, ekonomi, ilmu politik, ilmu hukum, serta ilmu-ilmu sosial lainnya, yang dijadikan bahan baku untuk melengkapi pelaksanaan program Pendidikan serta pengajaran di sekolah dasar dan menengah.

b. Tujuan Pembelajaran IPS

Menurut Supardi (2011: 186-187) yaitu menjadikan siswa sebagai warga negara yang baik, mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan inkuiri, melatih belajar mandiri, mengembangkan kecerdasan dan keterampilan sosial, menghayati nilai moral, serta mengembangkan kesadaran dan kepedulian terhadap masyarakat dan lingkungan.

Menurut Kosasih Djahiri (H Sapriya dkk, 2009: 13) adalah sebagai berikut

1. Membina peserta didik agar mampu mengembangkan pengertian/ pengetahuan berdasarkan generalisasi serta konsep ilmu tertentu maupun yang bersifat interdisipliner / komprehensif dari berbagai cabang ilmu.
2. Membina peserta didik agar mampu mengembangkan dan mempraktekkan keanekaragaman keterampilan studi, kerja dan intelektualnya secara pantas dan tepat sebagaimana diharapkan ilmu-ilmu sosial.
3. Membina dan mendorong peserta didik untuk memahami, menghargai dan menghayati adanya keanekaragaman dan kesamaan kultural maupun individual.
4. Membina peserta didik kearah turut mempengaruhi nilai-nilai kemasyarakatan serta juga dapat mengembangkan, menyempurnakan nilai-nilai yang ada pada dirinya.
5. Membina peserta didik untuk berpartisipasi dalam kegiatan kemasyarakatan baik sebagai individu maupun sebagai warga negara.

c. Karakteristik Pembelajaran IPS

Karakteristik pembelajaran IPS menurut A Kosasih Djahiri (H.Sapriya dkk 2009: 8) sebagai berikut :

1. IPS berusaha mempetautkan teori ilmu dengan fakta atau sebaliknya (menelaah fakta dari segi ilmu).

2. Penelaahan dan pembahasan IPS tidak hanya dari satu bidang disiplin ilmu saja, melainkan bersifat komprehensif (meluas / dari ilmu sosial dan lainnya, sehingga berbagai konsep ilmu secara terintegrasi terpadu) digunakan untuk menelaah satu masalah / tema.
3. Mengutamakan peran aktif peserta didik melalui proses belajar inquiri agar peserta didik mampu mengembangkan berpikir kritis, rasional dan analisis.
4. Program pembelajaran disusun dengan meningkatkan / menghubungkan bahan-bahan dari berbagai disiplin ilmu sosial dan lainnya dengan kehidupan nyata dimasyarakat, pengalaman, pemmasalahan, kebutuhan kepada kehidupan dimasa depan baik dari lingkungan fisik/alam maupun budayanya.
5. IPS dihadapkan secara konsep dan kehidupan sosial yang sangat labil (mudah berubah), sehingga titik berat pembelajaran adalah terjasi proses internalisasi secara mantap dan aktif pada diri peserta didik agar memiliki kebiasaan dan kemahiran untuk menelaah permasalahan kehidupan nyata pada masyarakat.
6. IPS mengutamakan hal-hal, arti dan penghayat hubungan antar manusia dan keterampilannya.
7. Pembelajaran tidak hanya mengutamakan pengetahuan semata, juga nilai dan keterampilannya.

8. Berusaha untuk memuaskan setiap peserta didik yang berbeda melalui program maupun pembelajaran dalam arti memperhatikan minat peserta didik dan masalah-masalah kemasyarakatan yang dekat dengan kehidupannya.
9. Dalam pengembangan program pembelajaran senantiasa melaksanakan prinsip-prinsip karakteristik (sifat dasar) dan pendekatan-pendekatan yang menjadi ciri IPS itu sendiri.

B. Defenisi Operasional

Defenisi operasional adalah penelitian yang menjelaskan faktor penyebab siswa kurang aktif yang hendak diteliti. Berdasarkan paparan di atas, dapat dikemukakan defenisi operasional sebagai berikut:

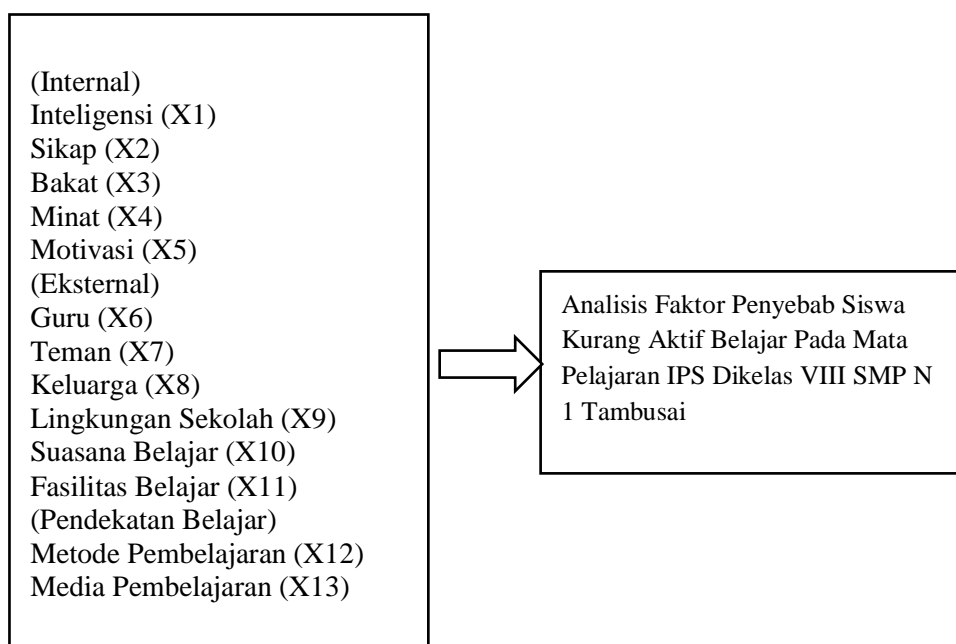
- a. Siswa kurang aktif adalah tidak keterlibatannya siswa dalam melakukan belajar seperti menjawab dan mengajukan pertanyaan, berusaha memecahkan masalah yang diajukan atau yang timbul selama proses pembelajaran berlangsung di kelas VIII SMP N 1 Tambusai.
- b. Pembelajaran IPS adalah sebuah program Pendidikan yang dipelajari siswa SMP N 1 Tambusai untuk mendidik dan memberi bekal kemampuan mengenai integrasi dari mata pelajaran sejarah, geografi, dan ekonomi serta mata pelajaran ilmu sosial lainnya.

C. Kerangka Konseptual

Berdasarkan kajian teori diatas maka dapat disimpulkan dalam suatu kerangka konseptual untuk hubungan antara variabel bebas (faktor siswa kurang aktif) dengan variabel terkait (pembelajaran IPS) sebagai berikut: dengan adanya faktor siswa kurang aktif belajar sehingga dapat menimbulkan rendahnya hasil belajar siswa pada saat proses pembelajaran berlangsung.

Pembelajaran IPS suatu kajian tentang masalah – masalah sosial dengan berbagai aspek kehidupan manusia dan bagaimana mempelajari, menalaah, mengkaji sistem kehidupan manusia dimuka bumi.

Berdasarkan uraian diatas, maka kerangka konseptual bahwa faktor penyebab siswa kurang aktif belajar di kelas VIII SMP N 1 Tambusai.



Gambar 2.1 kerangka konseptual

D. Penelitian Yang Relevan

1. Penelitian yang dilakukan oleh Maradona (2016) berjudul —Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keaktifan Belajar Siswa Kelas IV B SD Negeri Tegalpanggung Yogyakarta Tahun Ajaran 2015/2016 Penelitian ini dilakukan di kelas IV B SD Negeri Tegalpanggung yang beralamat di jalan Tegalpanggung no. 41 Yogyakarta. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor internal yang mempengaruhi keaktifan belajar siswa kelas IV B yaitu 1. Faktor fisiologis yaitu keadaan fisik (pancaindra) dan jasmani, 2. Faktor psikologis yaitu perhatian, ingatan, dan tanggapan. Faktor eksternal yang mempengaruhi keaktifan belajar siswa kelas IV B adalah 1. Faktor sosial yaitu guru dan teman sebaya, 2. Faktor non-sosial yaitu tempat dan fasilitas. Adapun faktor dominan yang mempengaruhi keaktifan belajar siswa kelas IV B adalah faktor psikologis siswa. Persamaan penelitian ini dengan penelitian saya lakukan yaitu terletak pada faktor-faktor yang mempengaruhi keaktifan belajar pada pembelajaran. Perbedaannya yaitu peneliti terdahulu meneliti faktor yang mempengaruhi keaktifan belajar siswa kelas IV SD.
2. Eki Setiawan Salo dan Topanus Tulak (2019) dalam jurnalnya Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD untuk Meningkatkan Keaktifan Belajar Matematika Siswa Kelas IV SDN 5 Tikala Kabupaten Toraja Utara menyimpulkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa. Hal tersebut dapat

dibuktikan dari hasil penelitian yang meningkat dari siklus I ke siklus II yaitu tingkat keaktifan belajar siswa siklus I sebesar 52.16 berada dalam kategori kurang aktif meningkat menjadi 95.65 berada dalam kategori sangat aktif pada siklus II. Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan peneliti lakukan yaitu pada metodologi penelitian yang digunakan. Peneliti pada penelitian terdahulu menggunakan metode PTK untuk meningkatkan keaktifan belajar siswa sedangkan penelitian yang akan dilakukan yaitu menggunakan metode kualitatif deskriptif untuk mendeskripsikan faktor-faktor apa saja yang dapat mempengaruhi keaktifan belajar siswa.

3. Ufi Lutfiah (2014) dengan judul Faktor-faktor yang Mempengaruhi Motivasi Belajar IPS Siswa Kelas V di SDIT Insan Mulia Tangerang Selatan penelitian ini dilakukan oleh di SDIT Insal Mulia yang beralamatkan Jl.Panti Asuhan Kp.Ceger, Kelurahan Jurang Mangu Barat, Kecamatan Pondok Aren, Kota Tangerang Selatan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan faktor yang mempengaruhi motivasi belajar IPS siswa yaitu cita-cita aspirasi siswa sebanyak 40%, kemampuan siswa sebanyak 40%, kondisi siswa sebanyak 40%, kondisi lingkungan belajar siswa sebanyak 40%, unsurunsur dinamis dalam belajar dan pembelajaran sebanyak 35%, dan upaya guru dalam membelajarkan siswa sebanyak 26%. Data tersebut merupakan hasil dari penelitian yang didapat melalui observasi, angket serta wawancara. Persamaan penelitian terdahulu dengan yang saya teliti

adalah terletak pada mendeskripsikan faktor – faktor yang mempengaruhi keaktifan belajar. Perbedaan penelitian yang akan dilakukan yaitu peneliti tidak mendeskripsikan faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar.

4. Endang trihapsari (2019) dalam penelitiannya —Implementasi Pembelajaran Tematik Pada Kurikulum 2013 dalam Mengembangkan Keaktifan Belajar Siswa Kelas 4E MIN Kalibuntu Wetan Kendal Tahun Ajaran 2017/2018 yang dilakukan di MIN Kalibuntu Wetan Kendal yang beralamatkan di Jalan Pahlawan I Km Kendal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran tematik pada kurikulum 2013 di kelas IVE MIN Kalibuntu Wetan Kendal sudah berlangsung baik dalam mengembangkan keaktifan siswa. Pembelajarannya yang dilaksanakan sudah sesuai dengan ciri – ciri dari pembelajaran tematik yaitu: pembelajaran sudah berpusat pada anak, pemisahan antar mata pelajaran tidak begitu jelas, menyajikan konsep dari berbagai mata pelajaran, bersifat fleksibel dan, menggunakan prinsip belajar sambil bermain dan menyenangkan. Guru juga telah melaksanakan pembelajaran dengan pendekatan *scientific* yang meliputi aktivitas mengamati, menanya, menalar, mencoba, dan mengkomunikasikan. Penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran tematik dapat mengembangkan keaktifan belajar siswa.

Persamaan penelitian terdahulu dengan yang saya teliti adalah terletak pada peneliti mendeskripsikan faktor-faktor apa saja yang dapat mempengaruhi keaktifan belajar pada pembelajaran. Perbedaan yaitu peneliti tidak menjelaskan implementasi pembelajaran tematik untuk mengembangkan keaktifan belajar yang telah dilakukan di lapangan.

5. Dwi Nur Fajriati (2018) dengan judul faktor – faktor kesulitan belajar mata Pelajaran ilmu pengetahuan sosial pada siswa kelas VII di SMP N 2 Mlati Tahun Pelajaran 2017/2018 yang dilakukan di Jl. Perkutut, Sinduadi, Mlati, Sleman, Yogyakarta. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor – faktor kesulitan belajar siswa pada mata Pelajaran ilmu pengetahuan sosial (IPS) pada siswa kelas VII di SMP N 2 Mlati adalah 1. Ditinjau dari faktor internal, responden yang mengalami kesulitan belajar yang berasal dari faktor minat sebesar 26,05%, selanjutnya yaitu faktor motivasi sebesar 15,63%, dan faktor kesiapan sebesar 12,50%. 2. Ditinjau dari faktor eksternal, responden yang mengalami kesulitan belajar yang berasal dari faktor Masyarakat sebesar 21,87%, selanjutnya yaitu faktor media pembelajaran sebesar 7,29%, faktor metode mengajar guru sebesar 6,25%, dan faktor interaksi guru dengan siswa sebesar 4,17%.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang hendak saya lakukan adalah terletak belajar pada mata Pelajaran IPS di kelas VIII SMP. Perbedaannya yaitu peneliti terdahulu meneliti faktor kesulitan belajar

siswa, sedangkan penelitian yang saya teliti faktor penyebab siswa kurang aktif belajar pada mata Pelajaran IPS di kelas VIII.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Metode penelitian yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif. Menurut Sugiyono (2014:8), metode kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positifisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan.

Penelitian ini menggunakan analisis faktor. Teknik analisis faktor yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis *multivariate interdependence techniques*, artinya keseluruhan himpunan hubungan-hubungan interpedensi diuji. Jenis analisis faktor yang digunakan dalam penelitian ini adalah Analisis faktor eksploratori. Analisis faktor eksploratori adalah hipotesis yang bersifat teoritis dalam menggunakan analisis faktor, sehingga kesimpulan pengelompokan pada faktor-faktor akan dibuat berdasarkan apa yang nanti diperoleh dalam analisis. Pada analisis faktor ekploratori masing-masing variabel awal diperbolehkan mempunyai nilai faktor loading pada beberapa faktor, dan setelah nilai diperoleh akan dibuat Keputusan sebuah variabel dimasukan ke dalam faktor yang mana.

B. Waktu Dan Tempat Penelitian

1. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Mei 2024

2. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMP N 1 Tambusai Kecamatan Tambusai Tengah Kabupaten Rokan Hulu.

Tabel 3. 1 jadwal Dan Target Penelitian

No	Tahap Penelitian	Bulan																
		2024		2025														
		NOV	DES	JAN	FEB	MAR	APR	MAY	JUN	JUL	AUG	SEP	OKT	NOV	DES	JAN	FEB	
1.	Observasi ke sekolah																	
2.	Pengajuan judul																	
3.	Pembuatan proposal																	
4.	Seminar proposal																	
5.	Pelaksanaan penelitian																	
6.	Seminar Hasil																	
7.	Ujian Komprehensif																	

Sumber: Data olahan 2025

C. Populasi Dan Sampel

1. Populasi

Populasi adalah wilayah yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2017). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VIII SMP N 1 Tambusai.

Tabel 3. 2 Populasi Penelitian

No	Kelas	Jumlah
1	VIII 1	30
2	VIII 2	30
3	VIII 3	28
4	VIII 4	29
	Jumlah	117

Sumber : Olahan data primer 2025

2. Sampel

Menurut Arikunto (2010) menyatakan bahwa sampel adalah sebagai atau wakil dari populasi yang teliti. Pengambilan sampel untuk penelitian menurut Arikunto (2010 : 112), jika subjeknya kurang dari 100 orang sebaiknya ambil semuanya, jika subjeknya lebih dari 100 orang dapat diambil 10 – 15% atau 20 – 25% atau lebih. Teknik yang digunakan dalam pengambilan sampel adalah *Random sampling*. *Random sampling* adalah pengambilan anggota sampel dari populasi yang dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi itu Sugiyono (2017). Sampel dalam penelitian ini adalah 25% dari 117 sama dengan 31 orang siswa kelas VIII. Pemilihan acak ini menggunakan dengan cara seperti undian, setiap anggota populasi diberi nomor lalu dipilih secara acak. Nomor yang dipilih secara acak tersebut mewakili anggota populasi yang terpilih menjadi sampel.

Tabel 3. 3 Teknik Pengambilan Sampel

No	Kelas	Jumlah sampel
1	VIII 1	8
2	VIII 2	8
3	VIII 3	7
4	VIII 4	8
	Jumlah	31

Sumber : Olahan 2025

Teknik yang digunakan yaitu *Random sampling* dengan menentukan populaasi yang akan dijadikan sampel disetiap kelasnya. Setelah itu melakukan pemilihan sampel secara acak pada kelas yang

menjadi populasi. Maka diperolehlah sampel sebanyak 31 sampel dari banyaknya populasi. Untuk lebih jelas bisa dilihat pada tabel 3.3.

D. Teknik Pengumpulan Data

a. Data Primer

Menurut Siregar (2013:16), data primer adalah data yang dikumpulkan sendiri oleh peneliti langsung dari sumber pertama atau tempat objek penelitian dilakukan. Data primer secara khusus dikumpulkan peneliti untuk menjawab pertanyaan atau riset penelitian. Data primer lebih mencerminkan kebenaran yang dilihat. Adapun cara mendapatkan data primer yaitu sebagai berikut:

1. Kuesioner

Menurut Sugiyono (2014:142) Kuesioner merupakan Teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pertanyaan tertulis kepada responden untuk dijawabnya. Responden di sini yaitu siswa kelas VIII SMP N 1 Tambusai.

b. Data Sekunder

Sumber sekunder, menurut Sugiyono (2019:137) sumber sekunder merupakan sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpulan data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen. Data yang dijadikan sebagai peneliti ini adalah dokumen.

E. Variabel Penelitian

- a. **Inteligensi (X1)**, Tingkat kecerdasan atau inteligensi (IQ) peserta didik tidak dapat diragukan lagi dalam menentukan keaktifan dan keberhasilan belajar peserta didik.
- b. **Sikap (X2)**, Sikap adalah gejala internal yang berdimensi afektif berupa kecenderungan untuk mereaksi atau merespons dengan cara yang relatif tetap terhadap objek orang, barang, dan sebagainya, baik secara positif maupun negative.
- c. **Bakat (X3)**, Bakat adalah potensi atau kecakapan dasar yang dibawa sejak lahir yang berguna untuk mencapai prestasi sampai ke tingkat tertentu sesuai dengan kapasitas masing-masing.
- d. **Minat (X4)**, Minat adalah kecenderungan atau kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu.
- e. **Motivasi (X5)**, Motivasi adalah kondisi psikologis yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Jadi motivasi belajar adalah kondisi psikologis yang mendorong seseorang untuk belajar.
- f. **Guru (X6)**, adalah seseorang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada peserta didik.
- g. **Teman (X7)**, adalah orang yang membuat kita merasa bebas dan nyaman untuk bercerita saat ada masalah ataupun tidak.
- h. **Keluarga (X8)**, adalah kumpulan dua orang atau lebih yang terikat hubungan darah atau hidup dalam satu rumah tangga saling

berhubungan dalam perannya menciptakan dan mempertahankan budaya.

- i. Lingkungan sekolah (X9), merupakan tempat seseorang siswa dalam menjalankan kegiatan-kegiatan Pendidikan untuk memperoleh ilmu pengetahuan, perubahan sikap, dan keterampilan hidup baik.
- j. Suasana belajar (X10), merupakan mengacu kepada berbagai dimensi psikologis dan sosial di dalam kelas, seperti Tingkat formalitas, struktur, kecemasan, control dari pendidik, dan dorongan.
- k. Fasilitas belajar (X11), adalah sarana dan prasarana yang digunakan untuk menunjang kegiatan belajar untuk mencapai tujuan Pendidikan.
- l. Metode pembelajaran (X12), merupakan segala cara atau strategi yang digunakan guru maupun peserta didik dalam menunjang keefektifan dan efisiensi proses pembelajaran materi tertentu.
- m. Media pembelajaran (X13), merupakan salah satu sarana pendukung dalam kegiatan pembelajaran yang membantu guru dalam menjelaskan materi pembelajaran yang masih bersifat abstrak dan sulit dipahami siswa.

F. Instrument Penelitian

1. Skala Pengukuran

Pengukuran variabel dalam penelitian ini menggunakan skal *likert*. Adapun defenisi skala *likert* menurut Sugiyono (2019:92), skala *likert* digunakan untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi seseorang tentang fenomena sosial. Skala *likert* digunakan untuk mengukur

Tingkat persetujuan responden terhadap pernyataan atau pertanyaan yang diajukan, dengan melihat jawaban dari responden melalui koefisien yang disebarkan, kemudian dikelompokkan menurut jenisnya masing-masing. Skala ini agar diberi bobot secara kuantitatif sebagai berikut:

Tabel 3. 4 Kisi – Kisi Kuesioner

No	Faktor	Indikator	Butir pertanyaan		Jumlah
			Positif (+)	Negatif (-)	
1	Faktor internal	a. Intelligensi (X1)	1,2	3,4	4
		b. Sikap (X2)	5,6	7,8	4
		c. Bakat (X3)	9,10	11,12	4
		d. Minat (X4)	13,14	15,16	4
		e. Motivasi (X5)	17,18	19,20	4
2	Faktor Eksternal Sosial-Non sosial	a. Guru (X6)	21,22	23,24	4
		b. Teman (X7)	25,26	27,28	4
		c. Keluarga (X8)	29,30	31,32	4
		a. Lingkungan sekolah (X9)	33,34	35,36	4
		b. Suasana belajar (X10)	37,38	39,40	4
		c. Fasilitas belajar (X11)	41,42	43,44	4
3	Faktor pendekatan belajar	a. Metode pembelajaran (X12)	45,46	47,48	4
		b. Media pembelajaran (X13)	49,50	51,52	4
Jumlah					52

Dengan skala likert variabel yang akan diukur dijabarkan menjadi indikator variabel. Kemudian indikator tersebut dijadikan titik tolak untuk Menyusun item – item instrument yang berupa pertanyaan yang dijabarkan

ke butir – butir soal. Terdapat 5 alternatif jawaban untuk keperluan analisis kuantitatif, maka jawaban itu dapat diberikan skor sebagai berikut:

Tabel 3. 5 Skala Likert Dalam penelitian

Jawaban	Positif (+)	Negatif (-)
Sangat Setuju (SS)	5	1
Setuju (S)	4	2
Kurang Setuju (KR)	3	3
Tidak Setuju (TS)	2	4
Sangat Tidak Setuju (STS)	1	5

Sumber : Sugiyono (2019)

G. Teknik Analisis Data

a. Uji instrumen penelitian

1. Uji Validitas

Menurut Siregar (2013:46), validitas adalah menunjukkan sejauh mana suatu alat ukur mampu mengukur apa yang ingin diukur (*a valid measure if it successfully measure the phenomenon*).

Validitas dikatakan valid apabila nilai korelasi di atas 0,174 (5%). Teknik yang digunakan untuk menguji validitas instrumen dalam penelitian ini adalah dengan cara mengkorelasikan skor tiap pertanyaan dalam kuesioner dengan skor totalnya menggunakan rumus korelasi *product moment* yang menurut Siregar (2013:48) adalah:

$$r = \frac{N \sum XY - (\sum X) \sum Y}{\sqrt{[N \sum x^2 - (\sum X)^2] - [N \sum Y^2 - (\sum Y)^2]}}$$

N: Jumlah Responden

X: Skor pertanyaan

Y: Skor total

Untuk mengetahui skor masing – masing item pertanyaan valid atau tidak, maka ditetapkan ketentuan sebagai berikut:

1. Jika $r_{hitung} \geq r_{tabel}$, maka instrumen atau item – item pertanyaan berkorelasi terhadap skor total (dinyatakan valid).
2. Jika $r_{hitung} < r_{tabel}$, maka item – item pertanyaan tidak berkorelasi signifikan terhadap skor total (dinyatakan tidak valid). Untuk mengukur kevalidan kuesioner peneliti menggunakan *software* SPSS 19.00 for Windows

2. Uji Reliabilitas

Menurut Siregar (2013:55) Reliabilitas adalah untuk mengetahui sejauh mana hasil pengukuran tetap konsisten, apabila dilakukan pengukuran dua kali atau lebih terhadap gejala yang sama dengan menggunakan alat pengukuran yang sama pula.

Menurut Siregar (2016:57) Uji reliabilitas dilakukan dengan melihat nilai *Cronbach's alpha*. Teknik atau rumus ini dapat digunakan untuk menentukan apakah suatu instrumen penelitian reliabel atau tidak, bila jawaban yang diberikan responden menginterpretasikan penilaian sikap. Kriteria suatu instrumen penelitian dikatakan reliabel dengan menggunakan Teknik ini bila koefisien reliabilitas (r) $> 0,60$. Tahap perhitungan

uji reliabilitas dengan menggunakan Teknik *alpha Cronbach* menurut Siregar (2016:58) yaitu:

$$\alpha = n = \frac{k}{k-1} \left(1 - \frac{\sum s^2}{st^2} \right)$$

Keterangan :

α = koefisien Reliabilitas

k = Jumlah butir pertanyaan

$\sum s^2$ = Jumlah variasi butir pertanyaan

s^2t = Variasi totalitas

Koefisien reliabilitas yang dihasilkan, selanjutnya diinterpretasikan dengan menggunakan kriteria dari Guilford pada table 3.6 berikut:

Tabel 3. 6 Klasifikasi koefisien Reliabilitas

No	Koefisien Reliabilitas (r)	Interpretasi
1	$0.00 \leq r_{11} < 0.20$	Sangat rendah
2	$0.20 \leq r_{11} < 0.40$	Rendah
3	$0.40 \leq r_{11} < 0.60$	Sedang/Cukup
4	$0.60 \leq r_{11} < 0.80$	Tinggi
5	$0.80 \leq r_{11} < 1.00$	Sangat tinggi

Sumber : *Sundayana* (2010)

b. Analisis Faktor

Menurut Malhotra (2010:288) Analisis faktor adalah nama umum yang menyatakan sebuah kelas prosedur yang digunakan terutama untuk reduksi data dan perangkuman data. Dalam riset pemasaran, mungkin terdapat banyak variabel, kebanyakan di antaranya saling berkorelasi dan harus direduksi sampai pada tingkatan yang dapat dikelola. Hubungan-hubungan antara himpunan-himpunan banyak variabel yang saling terkait diuji dan disajikan menurut beberapa

faktor dasar. Analisis faktor dalam penelitian ini digunakan untuk menjawab rumusan permasalahan pertama yaitu mengetahui faktor penyebab siswa kurang aktif belajar pada mata Pelajaran IPS di kelas VIII SMP N 1 Tambusai. Analisis faktor merupakan teknik untuk mengkombinasikan banyak pertanyaan atau variabel (multivariate) yang dapat menciptakan faktor baru dan juga mengkombinasikan sasaran untuk menciptakan kelompok baru secara berurutan. analisis faktor dibentuk dari teknik analisis hubungan ketergantungan (*analysis of interdependence*) yang menganalisis keterkaitan antar pertanyaan, variabel atau sasaran. Analisis faktor merupakan salah satu dari analisis ketergantungan (interdependensi) antar variabel. Prinsip dasar dari analisis faktor adalah mengetraksi sejumlah faktor bersama (*common factor*) dari variabel asal ($X_1, X_2, X_3 \dots X_p$), sehingga:

1. Banyaknya faktor lebih sedikit dibandingkan dengan banyaknya variabel asal (X).
2. Sebagian besar variabel asal X , tersimpan dalam sejumlah faktor. Faktor ini merupakan variabel baru yang bersifat unobservable atau variabel latent atau variabel tak terukur. Sedangkan variabel X merupakan variabel yang dapat diukur atau dapat diamati, sehingga sering disebut sebagai observable variable atau manifest variable atau variabel terukur.

Salah satu tujuan dari analisis faktor adalah mereduksi jumlah variabel dengan cara mengelompokkan variabel. Di dalam analisis

faktor, variabel-variabel dikelompokkan berdasarkan nilai korelasinya, variabel yang berkorelasi tinggi akan berada dalam kelompok tertentu yang membentuk suatu faktor, sedangkan dengan variabel dalam kelompok (faktor) lain mempunyai korelasi yang relatif kecil.

Oleh karena itu, variabel terikat dalam penelitian ini yang menjadi faktor penyebab siswa kurang aktif belajar pada mata Pelajaran IPS di kelas VIII SMP N 1 Tambusai. atau variabel input adalah sebanyak 3 indikator yang akan dibentuk menjadi 13 variabel dan analisis menggunakan analisis faktor. Penulisan analisis faktor dalam penelitian ini menggunakan program SPSS 19,0 *for windows*.

Adapun langkah-langkah analisis faktor adalah sebagai berikut :

1) Perumusan masalah

Langkah pertama dalam analisis faktor adalah mengenali pasti permasalahan dengan membuat pertanyaan yang dapat mewakili variabel-variabel yang akan dipilih. Variabel-variabel yang dipilih tersebut adalah variabel yang relevan dengan penelitian yang dilakukan harus berdasarkan pada penelitian terdahulu, teori dan pendapat peneliti sendiri.

2) Pembuatan Matriks Korelasi (*Correlation matrix*)

Langkah selanjutnya dengan menyiapkan data untuk keperluan perhitungan *correlations matrix* yaitu memilih indikator atau variabel yang proses layak dimasukkan ke dalam analisis faktor. Pemilihan ini dilakukan oleh analisis faktor

melalui proses data *reduction*, yaitu pengelompokkan sejumlah variabel yang memiliki korelasi yang kuat. Jika suatu variabel yang berkorelasi lemah dengan variabel lainnya maka variabel tersebut akan dikeluarkan dari analisis faktor. Proses dari *reduction* dilakukan dengan cara melihat besaran angka *Bartlett's Test*, *Kaiser-Meyer-Olkin* (KMO) dan *Measure of Sampling Adequacy* (MSA) yaitu :

Berkenaan analisis faktor pengujian yang harus dilakukan yaitu:

1. *Bartlett's Test of Sphericity* merupakan uji hipotesis statistik yang digunakan untuk mengetahui interpendensi/hubungan antar item-item yang menjadi indikator suatu variabel. Uji ini berguna untuk menyatakan bahwa item-item yang menjadi indikator dari variabel-variabel tidak saling berkorelasi satu sama lain. Apabila terbukti ada item dari variabel-variabel yang saling berkorelasi, maka tidak perlu dianalisis lebih lanjut. Nilai *Bartlett's Test Of Sphericity* dapat dilihat melalui Uji *Chi-Square* (X^2) yang menunjukkan wujud distribusi normal. Uji *Bartlett's* dilakukan untuk mengetahui adanya korelasi antar variabel. Apabila nilai signifikansi *Bartlett's Test Of Sphericity* ($p\text{-value}$) $\leq \alpha$ (0,05), maka variabel-variabel dalam populasi saling berkorelasi satu sama lain.
2. Uji *Kaiser-Meyer-Olkin* (KMO test) adalah uji yang dilakukan untuk mengukur kelayakan sampling, yaitu suatu indeks yang

digunakan untuk menguji ketepatan analisis faktor. Apabila nilai koefisien KMO $> 0,5$, maka analisis tersebut tepat digunakan.

3. Uji *Measure Of Sampling Adequacy* (MSA) adalah uji yang dilakukan untuk derajat korelasi antar variabel. Kriteria pengambilan keputusan dari nilai MSA yaitu :

MSA = 1, variabel dapat diprediksi tanpa kesalahan oleh variabel lain.

MSA $> 0,5$, variabel masih bisa diprediksi dan dianalisis lebih lanjut.

MSA $< 0,5$, variabel tidak bisa diprediksi dan harus dikeluarkan dari variabel lainnya.

Pada matrik image correlation pada diagonal perhatikan khusus yang bertanda a (arah diagonal dari kiri atas ke kanan bawah) jika tidak terdapat nilai lebih kecil dari 0,500 artinya semua data dapat digunakan yang mengartikan tidak ada lagi data yang direduksi. Jika ada nilai korelasi yang bernilai lebih kecil dari 0,5 maka dikeluarkan dan dilakukan proses ulang dari awal.

4. Ekstraksi Faktor

Ekstraksi faktor digunakan untuk meringkas/mereduksi variabel sehingga menghasilkan sejumlah variabel yang lebih sedikit (*extracing the intial factors*). Metode ekstraksi faktor yang paling umum dan sering digunakan adalah komponen utama (*principal componen analysis*), yaitu suatu metode ekstraksi faktor

yang digunakan untuk membentuk kombinasi linear yang tidak berhubungan dari variabel observasi. Urutan komponen yang menjelaskan bahwa semakin kecil varian dan tidak ada korelasi satu dengan lainnya.

Hasil dari ekstraksi faktor dapat menentukan jumlah faktor yang dikehendaki untuk dapat memperoleh informasi yang terdapat pada variabel yang sebenarnya. Penentuan jumlah faktor berdasarkan pada nilai *eigenvalue*. *Eigenvalue* merupakan jumlah kuadrat dari faktor loading pada faktor matriks yang dihasilkan dari program SPSS untuk faktor ke-n.

- a) *Communality* merupakan jumlah varian (persentase) yang dikontribusikan oleh suatu variabel dengan variabel lain yang termuat dalam analisis. Analisis ini menunjukkan seberapa jauh suatu variabel terukur mempunyai ciri yang dimiliki oleh variabel-variabel lain. Koefisien *communality* disebut cukup efektif apabila bernilai $> 50\%$.
- b) *Eigenvalue* merupakan koefisien yang menunjukkan jumlah varian (dalam angka, bukan persentase) yang dijelaskan oleh setiap faktor. Faktor yang mempunyai nilai *Eigenvalue* > 1 , maka faktor tersebut akan dimasukkan ke dalam model.

5. Rotasi Faktor

Dari hasil pemilihan analisis faktor dengan metode ekstraksi akan tampak bahwa masih terdapat beberapa variabel yang belum

dapat dimasukkan dalam suatu faktor tertentu, maka diperlukan adanya rotasi faktor. Rotasi faktor dilakukan untuk mempermudah interpretasi dalam menentukan variabel-variabel yang tercantum atau termasuk dalam suatu faktor, di mana apabila ada beberapa variabel yang mempunyai korelasi tinggi dengan lebih dari satu faktor atau jika sebagian *factor loading* dari variabel bernilai di bawah nilai terkecil yang telah ditetapkan.

Setelah melakukan rotasi faktor barulah dapat ditentukan variabel-variabel yang masuk dalam suatu faktor tertentu. Hal ini dapat dilihat dari nilai *factor loading*. *Factor loading* merupakan besarnya muatan variabel, yang memberikan informasi tentang variabel mana yang berkorelasi signifikan dengan faktor tertentu. Informasi ini yang akan dipakai untuk menginterpretasi faktor secara objektif. Suatu variabel akan dapat dimasukkan atau dikelompokkan sebagai indikator suatu faktor apabila mempunyai nilai *factor loading* $> 0,50$. Sedangkan variabel yang memiliki *factor loading* $\leq 0,50$ akan dikeluarkan dari model analisis faktor.

6. Interpretasi Faktor

Selanjutnya pengelompokan variabel-variabel ke faktornya masing-masing diikuti dengan pemberian nama faktor dan penginterpretasi dari faktor-faktor tersebut. Pengelompokan variabel-variabel ke dalam faktornya dapat dilakukan dengan melihat nilai korelasi (r) tertinggi dalam rotate component matrix

(hasil output) analisis faktor dengan Program *Statistical Package For Social Sciences* (SPSS 19.0 *for windows*) pemberian nama faktor disesuaikan dengan variabel-variabel yang termasuk dalam faktor.